KEBERHASILAN PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI (PRSE) DESA TARUNAJAYA

**Rizeki Hardiansyah^{1*}, Nunung
Nurwati², Budi Muhamad
Taftazani³**

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Padjadjaran

Article history

Received : 2022-06-24

Revised : 2023-08-06

Accepted : 2023-08-08

*Corresponding author

Email : ¹ hrd.rzk@gmail.com

No. doi: 10.24198/focus.v6i1.40141

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) Desa Tarunajaya, melalui analisis perbedaan tingkat pemberdayaan sebelum dan sesudah mendapatkan Pelatihan. Objek dalam penelitian ini adalah 10 perempuan yang masuk kategori Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Desa Tarunajaya. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kuantitatif deskriptif, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Uji beda non *parametric* dengan Metode *Wilcoxon* yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat keberdayaan yang diukur dengan indikator-indikator dari Teori ACTORS. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa program pemberdayaan melalui pelatihan terbukti telah efektif yang digambarkan melalui terdapat perbedaan tingkat keberdayaan sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan dengan menggunakan indikator-indikator pemberdayaan teori ACTORS.

Kata kunci: Keberhasilan Program, Pemberdayaan Perempuan, PRSE, Tarunajaya

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effectiveness of empowering Socio-Economic Vulnerable Women (PRSE) in Tarunajaya Village, through an analysis of the different levels of empowerment before and after receiving the training. The objects in this study were 10 women who were included in the category of Socio-Economic Vulnerable Women (PRSE) in Tarunajaya Village. The research method used is descriptive quantitative method. The data analysis technique used in this research is to use a non-parametric difference test with the Wilcoxon method which aims to determine the difference in the level of empowerment as measured by the indicators of ACTORS Theory. The results of the research as a whole show that the empowerment program through training has proven to be effective, which is illustrated by the difference in the level of empowerment before and after receiving training using ACTORS theory empowerment indicators.

Key word: Program Success, Women Empowerment, PRSE, Tarunajaya

PENDAHULUAN

SDGs (*Sustainable Development Goals*) telah mempercepat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan nasional, dimana SDGs memasukkan prinsip-prinsip yang menekankan kesetaraan antar negara dan antar warga negara (Bappenas, 2019). Pelaksanaan SDGs global di Indonesia telah dituangkan dalam Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Merujuk pada Perpres tersebut, SDGs desa telah diterapkan di seluruh desa di Indonesia. SDGs Desa berkontribusi 74% terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia, dimana SDGs desa merupakan penggerak pembangunan secara menyeluruh (*no one left behind*). Munculnya SDGs desa dilatarbelakangi oleh beberapa hal, antara lain: sebagai wujud eksistensi bangsa Indonesia yang sangat beragam dalam agama, budaya, bahasa, adat dan lain-lain, serta refleksi yang mencerminkan kearifan masyarakat lokal dan kelembagaan desa yang produktif agar dapat bertahan dan berkembang (Kemendesa, 2021).

Tentunya untuk mencapai SDSs tersebut banyak tantangan dan permasalahan, mulai dari kesenjangan sosial ekonomi antar kelompok dalam suatu desa, perbedaan budaya, dan lain-lain. Tantangan ini perlu disikapi dan membutuhkan kolaborasi lintas industri jika diperlukan, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan memberdayakan masyarakat dalam bentuk pendidikan dan dukungan agar mereka bisa keluar dari permasalahan yang dihadapinya (Friedman, 1992). Pemberdayaan ini sendiri merupakan upaya untuk memberikan otonomi, wewenang dan kepercayaan kepada setiap individu dalam sebuah organisasi, sekaligus mendorong mereka untuk berkreasi agar dapat melakukan pekerjaan sebaik mungkin (Ife, 1995). Pemberdayaan adalah upaya memberdayakan (*empower*) atau memperkuat masyarakat (UNICEF, 2012; Stewart, 1998; Mardikanto, 2013).

Tarunajaya adalah salah satu desa yang memiliki masalah ini di antara semua desa di Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan hasil pra-penelitian, ada satu hal yang menarik, salah satunya adalah banyaknya kelompok perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE), mereka diklasifikasikan sebagai perempuan tergolong rentan secara ekonomi (PRSE) jika masuk dalam kategori Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yaitu, 1) Perempuan berusia 18 sampai 59 tahun yang tinggal di rumah tangga miskin, 2) Orang tua tunggal (ditinggalkan oleh suami/janda), 3) Pencari nafkah utama dalam keluarga, dan 4) Berpenghasilan kurang untuk hidup layak (Keputusan Menteri Sosial No. 24/HUK/1996).

Dari jumlah penduduk Desa Tarunajaya yang berjumlah 5.520 jiwa, 330 diantaranya adalah janda dan 165 diantaranya adalah pra-sejahtera. Isu lain yang disoroti adalah rendahnya tingkat literasi, dimana sebagian besar masyarakat desa telah tamat SD, yang mana keterampilan yang diperoleh di tingkat SD tentunya masih sangat rendah dibandingkan dengan pendidikan menengah atas dan pendidikan tinggi. Selain itu, jumlah lulusan perguruan tinggi masih kurang dari 2%, dan rata-rata dari 2% ini mereka tinggal di daerah lain untuk bekerja. Artinya desa masih membutuhkan sumber daya manusia yang mampu membawa perubahan, karena sesungguhnya hanya sumber daya manusia yang berkualitaslah yang dapat mendorong kemajuan ekonomi yang berkelanjutan. Selain permasalahan tersebut, desa Tarunajaya juga memiliki beberapa potensi, salah satunya adalah potensi usaha kecil menengah di bidang bordir. Dimana 90% penduduk desa Tarunajaya adalah pedagang bordir dan wilayahnya berada di dalam Kawasan Internasional Industri Bordir Tasikmalaya (KIIBT).

Dalam pemberdayaan masyarakat, beberapa pendekatan teoritis dapat digunakan, salah satunya adalah pendekatan teori konstruktivisme. Dalam

teori ini, diperlukan upaya agar setiap orang dapat membangun pemahamannya sendiri tentang perubahan. Pemberdayaan masyarakat juga harus mengedepankan nilai-nilai yang mendarah daging di masyarakat selama nilai-nilai tersebut baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Nilai-nilai seperti solidaritas, keikhlasan, gotong royong, kejujuran dan kerja keras perlu dibangun oleh masyarakat itu sendiri untuk menciptakan perubahan agar lebih berdaya. Berkenaan dengan konsep pemberdayaan, aspek pengetahuan (*knowledge*) yang ada di masyarakat harus kuat dibangun di dalam masyarakat itu sendiri (Abbeduto, 2004).

Selain teori Konstruktivisme, teori pemberdayaan masyarakat dari Jim Ife (1997) menjelaskan bahwa dalam upaya pemberdayaan kelompok masyarakat dapat dilakukan dengan 3 (tiga) strategi, yaitu: (1) Pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan dengan membangun atau mengubah struktur dan lembaga yang bisa memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat; (2) Pemberdayaan melalui aksi-aksi sosial dan politik yang dilakukan dengan perjuangan politik dan gerakan dalam rangka membangun kekuasaan yang efektif; serta (3) Pemberdayaan melalui pendidikan dan pertumbuhan kesadaran yang dilakukan dengan proses pendidikan dalam rangka berbagi aspek yang cukup luas. Upaya ini dilakukan dalam rangka membekali pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat lapis bawah dan meningkatkan kekuatan mereka. Kedua teori ini memiliki tujuan yang sama dalam konteks pemberdayaan, yaitu menumbuhkan kesadaran dan membentuk pemahaman tentang perubahan dalam hidup masyarakat tanpa harus menghilangkan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembangunan yang berfokus pada lokalitas, karena pada kenyataannya masyarakat lebih siap diberdayakan

melalui isu-isu lokal yang ada dengan mempertimbangkan potensi sosial ekonomi dan struktur-struktur di luar masyarakat itu sendiri (Friedman, 1992). Pemberdayaan masyarakat juga memiliki hubungan yang erat dengan dua konsep pokok yakni: konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan) (Ife, 1997).

Keberhasilan pemberdayaan dalam membangun pemahaman dan keinginan untuk perubahan di masyarakat dapat dinilai dengan menggunakan beberapa indikator dari Teori Pemberdayaan ACTORS, seperti: *Authority, Confidence and Competence, Trust, Opportunities, Responsibilities* dan *Support* (Cook & Macaulay, 1997; Maani, 2011). Tentu saja, untuk menguji suatu indikator pemberdayaan, diperlukan beberapa bentuk intervensi masyarakat dalam bentuk sebuah program. Intervensi masyarakat memainkan peran yang sangat penting, terutama dalam pembangunan dan pemberdayaan sosial, serta pemberdayaan kelompok masyarakat tertentu. Intervensi masyarakat dapat mencakup tiga bentuk intervensi, yaitu pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial dan aksi sosial (Rohtman, 1995).

Dalam penelitian ini, model intervensi yang akan digunakan adalah model pengembangan masyarakat lokal. Dimana model ini dapat digunakan untuk membangun kapasitas masyarakat dalam mengambil keputusan bersama, serta menciptakan kepercayaan terhadap kemampuan setiap anggota masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut, penelitian ini juga menggunakan pendekatan *Community Based Education (CBE)*, dimana dasar dari CBE ini adalah pendidikan masyarakat yang dibangun di atas pengembangan masyarakat, menekankan bahwa kepercayaan pada masyarakat melalui pendidikan didasarkan pada kekuatan, keterampilan dan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat (Suharto & Isnaini, 2009; Andika & Azizah, 2020; Purnama, 2018). Esensi dari intervensi yang

dilakukan adalah *capacity building* dalam upaya membangun pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan agar Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Desa Tarunajaya dapat berdiri sendiri di atas kakinya sendiri.

METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang adanya perbedaan tingkat pemberdayaan kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Desa Tarunajaya sebelum dan sesudah intervensi melalui pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dan secara umum dapat diketahui apakah program tersebut efektif untuk meningkatkan pemberdayaan PRSE di desa Tarunajaya.

Responden penelitian ini adalah terdiri dari 10 orang PRSE dari desa Tarunajaya, dengan pemilihan responden berdasarkan masuknya mereka ke dalam kelompok PRSE berdasarkan Keputusan Menteri Sosial No. 24/HUK/1996.

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini antara lain: variabel keberhasilan program. Variabel keberhasilan program dilihat dari tiga indikator, yaitu: (1) variabel input, khususnya variabel input yang berkaitan dengan aspek pemberdayaan PRSE sebelum program pemberdayaan, diukur dari indeks teori agen, dan (2) variabel output, yaitu variabel yang menunjukkan hasil dari pelaksanaan program pemberdayaan yang diukur dengan indikator teori ACTORS.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasional, kuesioner dan wawancara yang mendalam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kinerja untuk mengetahui keberhasilan suatu program dengan menggunakan uji *signed-rank* dengan metode *Wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan Pemberdayaan yang diukur dengan indikator teori ACTORS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi Hasil dan Pembahasan

Teknik pengumpulan data kuesioner yang digunakan meliputi laporan yang dibuat berdasarkan masing-masing variabel yaitu variabel input yang terdiri dari 6 (enam) indikator pemberdayaan Teori ACTORS, serta variabel output, yaitu variabel yang menunjukkan hasil dari pelaksanaan program pemberdayaan yang diukur dengan teori ACTORS. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Likert, dimana skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, variabel yang akan diukur diubah menjadi indeks variabel. Indikator tersebut kemudian digunakan sebagai titik awal untuk menyusun instrumen dalam bentuk kuesioner. Tanggapan untuk setiap kategori instrumen menggunakan skala Likert berkisar dari sangat positif (5) hingga sangat negatif (1) (Sugiyono, 2016). Untuk membagi kriteria baik dan buruk, penulis menggunakan nilai median hasil kuesioner sebagai batas kriteria.

Tabel 1. Deskripsi Jawaban Responden Terhadap Variabel Input

No	Indikator	Jawaban					Ave	Ket
		STS	TS	CS	S	SS		
1	Authority	2	17	3	55	23	3.82	Baik
2	Confidence & Competence	0	18	5	62	15	3.73	Baik
3	Trust	2	20	14	52	12	3.52	Baik
4	Opportunities	5	28	23	38	5	3.10	Tdk Baik
5	Responsibilities	6	38	0	48	8	3.14	Tdk Baik
6	Support	0	15	13	68	3	3.60	Baik
<i>Total Rata-rata</i>							3.48	

Sumber: Data Kuesioner diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1 mengenai persepsi responden terhadap indikator pemberdayaan Teori ACTORS, 1) *Authority*, indikator ini masuk dalam kriteria baik, artinya sebagian besar PRSE merasa perubahan yang mereka lakukan adalah hasil dari keinginan mereka untuk menuju perubahan yang lebih baik. 2) *Confidence* dan *Competence*, indikator ini masuk dalam

kategori baik, yang berarti sebagian besar PRSE Desa Tarunajaya merasa percaya diri untuk merubah keadaan dengan melihat kemampuan yang mereka miliki. 3) *Trust*, indikator ini masuk dalam kriteria baik yang artinya sebagian besar PRSE merasa yakin bahwa mereka mempunyai potensi dan mereka yakin mampu untuk merubah keadaannya dengan potensi yang mereka miliki. 4) *Opportunities*, indikator ini masuk dalam kriteria tidak baik, dimana *opportunities* disini menggambarkan kesempatan untuk memilih apa yang menjadi keinginan PRSE sehingga mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada dalam diri mereka. Dalam hal ini PRSE sendiri belum menyadari sepenuhnya apa potensi yang mereka miliki, serta mereka seringkali melewatkan beberapa kesempatan untuk mengembangkan diri, seperti melewatkan kesempatan dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan yang diselenggarakan di Desa tersebut. Namun hal ini juga disebabkan oleh ketidaktahuan mereka atau kurangnya informasi yang disampaikan kepada mereka tentang program-program pemberdayaan tersebut, maka dari itu sinergi antara semua sektor amat sangat diperlukan. 5) *Responsibilities*, indikator ini masuk dalam kriteria tidak baik, sama dengan indikator *Opportunities*, *Responsibilities* disini menggambarkan tanggungjawab dalam perubahan. Dalam hal ini PRSE di Desa Tarunajaya mayoritas tidak siap melakukan perubahan terutama dengan resiko yang besar. Mereka kebanyakan menyerah sebelum tujuan mereka tercapai, terutama dalam merubah keadaannya. 6) *Support*, indikator ini masuk dalam kriteria baik, yang berarti bahwa PRSE di Tarunajaya memiliki dukungan yang cukup dari berbagai pihak untuk melakukan perubahan dalam hidupnya.

Dari hasil jawaban responden terhadap variabel input tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat 2 (dua) indikator yang tidak baik (belum berdaya), yaitu *opportunities* dan *responsibilities*. Maka dari itu, program pemberdayaan yang

selanjutnya dilakukan adalah program yang mampu meningkatkan kedua indikator tersebut dari yang belum berdaya menjadi berdaya. Dalam pelaksanaan program telah melibatkan berbagai macam pihak termasuk pemerintah desa dan wirausaha setempat sebagai narasumber. Setelah pelaksanaan program pemberdayaan tersebut, maka didapat data mengenai persepsi responden terhadap indikator pemberdayaan Teori ACTORS sesudah program sebagai variabel output.

Tabel 2. Deskripsi Jawaban Responden Terhadap Variabel Output

No	Indikator	Jawaban					Ave	Ket
		STS	TS	CS	S	SS		
1	Authority	0	3	0	48	48	4.42	Baik
2	Confidence & Competence	0	5	5	52	38	4.23	Baik
3	Trust	0	8	4	52	36	4.16	Baik
4	Opportunities	5	15	8	48	28	3.90	Baik
5	Responsibilities	8	18	4	44	26	3.62	Baik
6	Support	0	12	3	47	38	4.12	Baik
<i>Total Rata-rata</i>							4.07	

Sumber: Data Kuesioner diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2 mengenai persepsi responden terhadap variabel output dalam pemberdayaan setelah mengikuti program pemberdayaan tersebut dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan ini telah meningkatkan skor indikator *opportunities* dan *responsibilities* yang sebelumnya tidak berdaya menjadi berdaya, sehingga seluruh indikator pemberdayaan Teori ACTORS masuk dalam kategori baik atau berdaya.

Berdasarkan data tersebut, efektivitas pelaksanaan Program Pemberdayaan PRSE pada variabel input dan output dapat diuraikan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Efektivitas Program} &= \text{Realisasi} / \text{Target} \times 100\% \\ \text{Efektivitas Program} &= (3.48 + 4.07) / (2 \times 5) \times 100\% \\ &= 75,5\% \text{ (sangat efektif)} \end{aligned}$$

Jika dilihat dari hasil realisasi dibandingkan dengan target yang telah ditentukan, program pemberdayaan melalui pelatihan ini dinilai sangat efektif dalam meningkatkan pemberdayaan PRSE di Desa Tarunajaya. Selain itu, berdasarkan hasil Uji *Signed-Rank Wilcoxon* yang dilakukan untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan secara statistik

dalam rata-rata pemberdayaan sebelum dan sesudah PRSE menerima intervensi program pelatihan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam *mean* pemberdayaan antara keduanya ($z = -2,652$, $p = 0,0080$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keseluruhan nilai *Asymp Sig* yaitu $(0,008) < \alpha (0,05)$, hal ini berarti terdapat perbedaan tingkat keberdayaan PRSE Desa Tarunajaya sebelum dan sesudah pelaksanaan Program Pemberdayaan PRSE. Hasil penelitian ini tentu sejalan dengan teori yang dipakai dan dijelaskan sebelumnya, salah satunya adalah teori pemberdayaan masyarakat dari Jim Ife (1997) yang menjelaskan bahwa dalam upaya pemberdayaan kelompok masyarakat dapat dilakukan melalui pendidikan dan pertumbuhan kesadaran yang dilakukan dengan proses pendidikan dalam rangka berbagi aspek yang cukup luas. Upaya ini dilakukan dalam rangka membekali pengetahuan dan keterampilan bagi kelompok PRSE sebagai upaya meningkatkan kekuatan (*power*) yang mereka miliki. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa intervensi melalui pemberian program pemberdayaan melalui pelatihan terbukti telah efektif dalam meningkatkan pemberdayaan kelompok PRSE di Desa Tarunajaya yang mana pemberdayaan tersebut yang diukur dengan menggunakan indikator-indikator teori ACTORS seperti *Authority, Confidence and competence, Trust, Oppurtunities, Responsibilities, dan Support* (Cook & Macaulay, 1997). Tentu dalam prosesnya perlu melibatkan berbagai pihak, baik dari pemerintah, ataupun stakeholder sehingga mereka nilai dari indikator-indikator tersebut dapat terpenuhi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Efektivitas Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) Desa Tarunajaya, dan perbedaan tingkat pemberdayaan Sebelum dan Sesudah mendapatkan Pelatihan. Dari

hasil penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan melalui pelatihan terbukti telah efektif yang digambarkan melalui terdapat perbedaan tingkat keberdayaan sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbeduto, L. (2004). *Taking Sides: Clashing Views on Controversial Issues in Educational Psychology*, Third Edition, McGraw-Hill/Dushkin.
- Andika, M.F.F., & L.M.W. Azizah. (2020). 'Strategy of Community Empowerment of Poor Based on Non-Formal Education in Semarang'. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)*, Advances in Social Science, Education and Humanities Research, vol. 491.
- Bappenas. (2019). 'Pelaksanaan Pencapaian TPB/SDGs Indonesia'. Jakarta: Kedepatian Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam.
- Cook, S. & S. Macaulay. (1997). *Perfect Empowerment*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Friedmann, J. (1992). *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. Massachusetts: MT Press.
- Glaserfeld, E. (1998). *Cognition, Construction of Knowledge, and Teaching*. Washington D.C.: National Science Foundation.
- Ife, J. (1997). *Community Development, Creating Community Alternatives Vision, Analysis and Practice*. Melbourne: Addison Wesley Longman.
- Maani, K., Dt. (2011). Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat. *DEMOKRASI*, Vol. 10(1): 53-66.
- Mardikanto, T. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Purnama, A. (2018). Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Melalui Peningkatan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal PKS*, Vol 17(4): 319 -

328.

Rothman, J. (1995). *Strategies of Community Intervention*. Itasca: Peacock Publishers, Inc.

Rothman, J. & Tropman, J.E. (1987). *Models of community organization and macro practice perspectives: Their mixing and phasing*. Itasca: Peacock Publishers, Inc.

Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Stewart, D. E., Das, V., & Seibold, M. (1998). Birth and Empowerment: A Qualitative Study of the Childbirth Experience of Filipino Migrant Women in Brisbane, Australia. *Asia Pacific Journal of Public Health*, 10(2), 64-69.